

**PENERAPAN PENGGUNAAN AFIRMASI
DALAM BIMBINGAN KRISTEN MASA KINI
(Oleh: Epafra Mujono, M. MA)**

Abstract

This article specifically discusses the author's thinking regarding the Biblical principles which must be remembered by Christian counselors as they give affirmation to their counseling ministries. This discussion is based on the previous discussion regarding the affirmation that Jesus used and also the affirmation discussed in Gary R. Collins' theory of counseling. The author's thinking is that Christ as the "Amazing Counselor" gave affirmation and Gary R. Collins as a well known Christian counselor also gives this affirmation. In view of this the author feels that there needs to be a careful discussion of the principles needed for counselors in their giving affirmation to counselees.

Key words: "Affirmation" and "Christian Counseling in this current day."

Meneladani Yesus sebagai Konselor Agung

Dalam keseluruhan kehidupan dan setiap pelayanan orang percaya, Yesus adalah teladan bagi para pelayan-Nya. Yesus telah menjadi teladan dalam kepribadian-Nya, tindakan-Nya dan seluruh hidup-Nya. Dalam pelayanan konseling, Yesus telah menunjukkan diri-Nya sebagai "Konselor Ajaib" dalam membimbing orang-orang yang dilayani-Nya. Dalam menjelaskan keteladanan Yesus sebagai Konselor Ajaib ini, Garry R. Collins mengatakan demikian:

Secara pasti, Yesus Kristus adalah teladan terbaik, kita memiliki seorang "Penasehat Ajaib" yang efektif yang berkepribadian, pengetahuan dan keahlian yang memungkinkan diri-Nya efektif dalam menolagn orang-orang yang memerlukan pertolongan-Nya. Bagaimanapun juga, dasar dari model konseling Yesus adalah kepribadian-Nya. Di dalam pengajaran, perhatian konseling-Nya, Ia menunjukkan ciri-ciri, sikap-sikap dan nilai-nilai yang menjadikan-Nya efektif sebagai seorang penolong dan yang menjadi model bagi kita. (Collins, 1980:15)

Secara khusus dalam proses konseling-Nya, Ia telah menunjukkan variasi tehnik konseling-Nya, sesuai dengan kebutuhan dan sikon orang-orang yang dibimbing-Nya. Salah satu bagian konseling yang juga telah ditunjukkan oleh Yesus adalah dalam hal memberikan afirmasi, yang secara khusus dalam bentuk penguatan (encouragement) dan dorongan (support). Secara lebih lengkap, dijelaskan demikian:

"Dengan yakin lebih akurat untuk menyatakan bahwa Yesus menggunakan variasi tehnik konseling-Nya tergantung kepada situasi, sifat-sifat konseli dan problemanya. Sering kali Ia mendengarkan seseorang dengan penuh perhatian dan seolah-olah tanpa memberikan arah yang jelas, tetapi pada kesempatan Ia berbicara dengan sangat jeals. Ia menguatkan dan mendorong, tetapi Ia juga mengkonfrontasi dan menantang". (Collins, 1980:15)

Yesus tidak hanya meninggalkan teladan, tetapi sampai sekarang in Ia tetap bekerja untuk memberikan pertolongan-Nya. Dengan kata lain dan secara praktis, dijelaskan Garry R.

Collins bahwa: “Alkitab menjelaskan Yesus Kristus sebagai Penasehat Ajaib (Yes 9:6). Ia adalah konselor bagi para konselor sungguh-sungguh dapat menguatkan, mengarahkan dan memberikan kebijaksanaan kepada para konselor”. (Collins, 1980:46)

Secara khusus dalam hal persiapan Yesus untuk melayani yang harus diteladani oleh setiap konselor Kristen adalah terlihat dalam kesiapan dirinya melalui doa dan perenungan Firman Tuhan. Berdasarkan kupasan Yohanes pasal 14, Garry R. Collins berkata demikian:

Dia telah melakukan sesuatu untuk pelayanan Bapa Surgawi-Nya dan keberadaan-Nya sebagai seorang manusia (dalam karya ini), telah melakukan persiapan bagi pekerjaan-Nya melalui waktu-waktu berdoa dan meditasi, sangat bersahabat dengan Firman Tuhan dan mencoba untuk menolong kebutuhan pribadi-pribadi untuk berbalik kepada-Nya, dimana mereka dapat menemukan kedamaian yang paling pokok, pengharapan dan keamanan. (Collins, 1980:15)

Dengan demikian terlihat jelas bahwa, Yesus merupakan seorang konselor yang harus diteladani oleh setiap konselor Kristen, baik keteladanan dalam karakter dan kepribadian-Nya, persiapan pelayanan bimbingan-Nya maupun dalam hal variasi proses konseling-Nya.

Kebergantungan Mutlak kepada Roh Kudus

Roh Kudus adalah pribadi kedua dari Allah Tritunggal. Dialah Allah yang terus menyertai kehidupan orang percaya (Yoh. 14:16; Rom. 8:14). Bahkan Dialah yang tinggal dalam hati orang percaya (Rom 8:9-10; I Kor 3:16; 6:19) untuk memberikan pertolongan dalam hidup dan tugas pelayanannya.

Demikian juga bagi para konselor Kristen, tugas pelayanannya tidak hanya tergantung kepada ketrampilan atau kemampuannya, tetapi sangat ditentukan oleh kebergantungannya kepada Allah Roh Kudus, yang pada hakekatnya Roh Kudus adalah Penolong, Penghibur yang sejati sesuai dengan makna nama-Nya.

Di dalam teks bahasa asli, Roh Kudus diberikan nama *paracletos*. Kata ini memiliki kekayaan arti dan dapat diterjemahkann dalam bahasa Inggris *omfort* (Penghibur), *Helper* (Penolong) ataupun *Advocat* (Penasehat). Dan ada yang lain menggunakan kata *Counselor* (*Konselor*). (Collins, 1993: 153)

Demikian juga pada hakekatnya, pelayanan ini dikerjakan oleh Roh Kudus sendiri sebagai Penghibur (Yoh 14:16, 26), sedangkan para konselor hanyalah alat-alat-Nya. Dalam hal ini jelas Garry R. Collins berkata:

Setiap konselor Kristen, baik yang professional maupun non professional adalah alat-alat Roh Kudus. Roh Kudus sendirilah yang menolong seseorang, Dia sering bekerja melalui kita (Yoh 14:16,26). Tanpa ragu Roh Kudus mempergunakan semua orang percaya dalam tugas ini, tetapi mereka yang diberi karunia untuk membimbing adalah alat-alat-Nya yang khusus untuk menolong orang-orang pada saat yang diperlukan. (Collins, 1976: 62)

Bahkan lebih dalam lagi ia menilai bahwa semua kebenaran dalam Konseling Kristen merupakan pengaruh Roh Kudus yang adalah Penolong yang mengajarkan dan menuntun kepada seluruh kebenaran. Secara lengkap ia berkata demikian:

Inti dari semua kebenaran Konseling Kristen, secara pribadi maupun bersama-sama adalah pengaruh Roh Kudus. Ia jelaskan sebagai Penghibur atau Penolong yang mengajarkan “semua kebenaran”. Mengingat kita kepada perkataan Yesus, menghukum orang berdosa dan menuntun kita kepada seluruh kebenaran. (Collins, 1980:16)

Sama seperti Yesus yang terus bergantung kepada Allah Bapa, yang terlihat dalam doanya dalam tugas pelayanan-Nya (Mar1:35), demikian juga konselor Kristen di masa sekarang ini haruslah bergantung kepada Roh Kudus.

Dan secara khusus dalam hal memberikan afirmasi kepada konseli yang dibimbingnya, seorang konselor harus hidup bergantung kepada Roh Kudus.

Ketergantungan seorang konselor terhadap pimpinan Roh Kudus akan menghasilkan sensitifitas seorang konselor terhadap pimpinan Roh Kudus, dan kesediaannya untuk dipakai oleh-Nya, yang pada akhirnya akan terlihat pada hasil pembimbingannya dalam diri konseli. Gary R. Collins menjelaskan hal ini berdasarkan pengamatannya, dengan berkata:

Banyak orang yang datang kepada pusat konseling sekuler telah dilukai oleh pengalaman-pengalamannya dalam gereja, tetapi mereka tetap meneumkan penyembuhan luka-luka rohaninya tersebut dalam kehadiran seseorang yang sensitive terhadap pimpinan Roh Kudus dan bersedia untuk dipakai oleh-Nya. (Collins, 1993:169)

Tetapi kemungkinan pertanyaan yang muncul adalah “Bagaimanakah seorang konselor bisa sensitive terhadap pimpinan Roh Kudus?” Dalam menjawab pertanyaan ini Gary R. Collins memberikan jawaban sederhana yakni, “Untuk memulainya kita harus dipenuhi dengan Roh Kudus (Ef. 5:8). ... Lalu kita perlu menghindari tingkah laku yang melemahkan kepemimpinan Roh Kudus atas kita”. (Collin, 1993:170)

Pemikirannya dalam hidupnya yang bergantung kepada Roh Kudus seorang konselor dapat menerima orang lain, menghargai orang lain dan bahkan mampu melihat potensi-potensi positif pada orang lain. Sikap-sikap yang seperti inilah yang pada dasarnya, yang diperlukan seseorang untuk bisa memberikan afirmasi kepada orang lain.

Pengembangan Sikap Positif kepada Konseli

Sesuatu yang positif hanya lahir dari sikap yang positif pula. Demikian juga afirmasi, ini adalah sesuatu yang sangat positif bagi seseorang, bahkan bisa menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi orang yang menerimanya. Oleh karena itu untuk mampu melahirkan afirmasi yang berharga ini, seorang konselor Kristen perlu mengembangkan sikap-sikapnya yang positif. Seperti salah satu saran praktis Charles R. Swindoll untuk memberikan dorongan, dalam bukunya *Mantapkan Keyakinan Anda*, ia berkata “Kembangkan suatu sikap yang positif dan menentramkan. Berfikir dan bertindaklah dengan cara demikian. Semangat takkan mungkin dibangun dalam suasana yang negatif” (Swindoll, t.t: 58-59)

Ketetapan Hati untuk Menolong Orang Lain

Pada dasarnya, pelayanan konseling adalah pelayanan untuk orang lain, baik untuk menghibur, menegur, menguatkan, mengajar maupun mendorong dan memberikan

penghargaan (memberikan afirmasi) kepadanya. Dalam hal pelayanan ini, dan secara khusus dalam hal memberikan afirmasi dalam konseling, hampir seluruh hasil positifnya adalah ada pada orang lain yang ditolongnya yakni konseli. Pembimbing tidak memperoleh sesuatu yang besar bagi dirinya sendiri ketika ia memberikan afirmasi kepada orang yang dibimbingnya. Itulah sebabnya godaan yang besar bagi seorang konselor adalah rasa enggan ataupun perasaan sulit untuk memberika afirmasi. Godaan ini bisa dilawan jika seorang konselor terus memelihara ketetapan hati atau komitmennya untuk menolong orang lain. Dalam menekankan penting dan perlunya ketetapan hati atau komitmen dalam pelayanan ini, Gordon dan Gail Mc Donald menilai ini adalah kunci untuk bisa berafirmasi. Mereka berkata:

Empat kunci untuk afirmasi . . . komitmen adalah pertama dari semuanya. Ini adalah aktifitas dari orang-orang kepercayaan yang kepadanya komitmen Anda sangat kuat dan tak terpecahkan. Ini adalah sama seperti apa yang telah dilakukan Allah Bapa ketika Yesus dibaptiskan . . . (McDonald, 1996: 9)

Senada dengan penilaian tersebut, Lawrence J. Crabb dan Dan Allender memberikan penjelasan pentingnya komitmen ini dengan berkata demikian:

Komitment secara total membutuhkan komitmen kita sendiri, bukan untuk mengurangi ketakutan, tetapi untuk melakukan apa saja yang dapat kita lakukan untuk dapat mengurangi ketakutan orang lain atau memenuhi kebutuhannya. Ide tentang komitmen secara total terdapat dalam motivasi di balik kata-kata kita. Kita juga menjadi lebih berkonsentrasi bahwa maksud kita adalah untuk menjadi pelayan bagi orang lain daripada kita hanya berkata dengan kata-kata khusus kepada orang lain. (Crabb dan Allendrt, 1984:54)

Komitmen untuk memberikan afirmasi kepada konseli akan sangat ditentukan diri konselor itu sendiri dalam memegang ketetapan hatinya. Jika seorang konselor memahami dan merasa bahwa afirmasi ini penting bagi dirinya, tentulah ia menyadari bahwa itupun sangat dibutuhkan oleh konselinya.pemahaman seorang konselor terhadap hl ini juga bisa menjadi penolong untuk berkomitmen. Lebih lanjut lagi Lawrence J. Crabb dan Dan Allender memberikan penjelasan demikian:

Diri kita sendiri bisa berkomitmen untuk mencapai sasaran menguatkan orang lian, ketika kita sendiri mengerti bahwa kita sendiri ingin dikuatkan orang lain. Sebaliknya, ketika keinginan kita untuk dikuatkan orang tidak kita dapatkan, ini bisa saja menjadi kesulitan bagi kita untuk mempertahankan sasaran kita untuk menjadi pelayan bagi orang-orang lain, dan ini menjadi kemungkinan. (Crabb dan Allender, 1986: 54)

Namun demikian komitmen konselor dalam hal memberikan penguatan ini dapat dipupuk dan dikembangkan. Ada banyak hal untuk dapat mengembangkan komitmen ini, tetapi satu hal yang sangat perlu bagi para konselor Kristen adalah membangun dirinya dengan pengenalan akan Allah dan Firman-Nya lebih dalam. Dalam menekankan hal ini Gary R. Collins berkata bahwa:

Melalui doa, perenungan Firman Tuhan dan penyerahan komitmen setiap hari kepada Yesus, konselor-pengajar menjadikan dirinya mampu sebagai alat-alat yang melaluinya Roh Kudus memungkinkan bekerja untuk menghibur, menolong, mengajar, menghukum atau membimbing orang lain (Collins, 1980: 16)

Senada dengan gagasan ini, Lawrence J. Crabb dan Dan Allender dengan singkat berkata bahwa, “Kesadaran motivasi kita membutuhkan pemahaman rohani yang tersedia hanya melalui belajar dan merenungkan Firman Tuhan.” (1986: 54)

Secara khusus dalam hal memberikan afirmasi kepada konselinya, seorang konselor dituntut untuk menghargai, menilai positif, menegaskan potensi-potensi yang berharga dan mendukung konselinya. Dalam hal ini perlu usaha yang tidak gampang, sebab kesenangan manusia adalah memuji diri sendiri dan mencari kelemahan ataupun kesalahan orang lain. Dan yang lebih menyulitkan dalam karya memberikan afirmasinya kepada konseli adalah dalam hal hasil yang diperoleh. Dalam memberikan afirmasinya, seorang konselor yang sudah berusaha keras itu seolah-olah tidak memperoleh secara langsung hasilnya, yang menerima langsung adalah konseli. Konseli menjadi merasa dihargai, didorong, dikuatkan ataupun dimotivasi.

Mendengar secara Aktif

Mendengar secara aktif adalah merupakan salah satu factor penting dalam berkomunikasi dan proses konseling adalah bagian dari komunikasi. Karena itu mendengarkan secara aktif sangat berperanan dalam proses konseling, terutama bagi seorang konselor untuk dapat memberikan afirmasinya. Dalam pelayanan-Nya Yesus mendengarkan orang-orang yang dilayani-Nya, sehingga Ia mengerti kebutuhan dan problema setiap orang yang dilayani-Nya. Dalam hal ini Garry R. Collins dengan singkat berkata bahwa: “*Tuhan Yesus Mendengar*. Memang Alkitab tidak menyebutkan hal ini secara khusus, namun dalam perjalanan dari Yerusalem Tuhan Yesus tidak berbicara banyak, Ia lebih banyak mendengar.” (Collins, 1990:30)

Mendengar secara aktif dalam konteks konseling adalah bukan sekedar memasang telinga dan diam tak berbicara, ketika ia mendengarkan konseli berbicara. Donald H. Weiss menilai kepentingan dan mengartikan mendengar dengan aktif ini, demikian:

Mendengarkan aktif adalah metode paling efektif dalam berkomunikasi untuk mengerti apa yang dimaksudkan sekaligus apa yang mereka rasakan tentangnya. Ini berpartisipasi dalam percakapan lawan bicara tanpa mengalihkan ke topic lain atau ke diri anda sendiri. Cara ini menggunakan umpan balik untuk membantu memperlihatkan bahwa anda benar-benar mengerti, dan menggunakan gaya verbal dan nonverbal anda sendiri untuk memastikan bahwa penafsiran anda tentang apa yang lawan bicara katakan adalah apa yang benar-benar ia maksudkan.” (Weiss 1994:32-22)

Ini berarti bahwa mendengar dengan aktif bukan saja berkenaan dengan mulut dan telinga, tetapi berkaitan erat dengan pikiran konselor terutama dalam hal perhatian dan konsentrasi. Senada dengan hal di atas Wanda Humble memberikan batasan singkat dengan berkata:

Mendengar dengan perhatian penuh berarti: a. Mendengar artinya tidak sedang memikirkan apa jawaban kita nanti (kepada dia) kalau dia berhenti berbicara. b. Mendengar dalam arti penrimaan secara utuh, dengan tidak menghakimi apa yang dikatakan atau cara si konseli menyampaikan perkataan itu. c. Mendengar berarti kita

dapat mengulangi kembali tepat isi cerita si konseli, serta perasaan atau emosi yang dialaminya dalam pengalamannya (yang sedang diceritakan). (Humble, t.t. : 76)

Tetapi juga mendengar secara aktif ini bukan berarti pasif saja yakni mendengar hanya memasang telinga, tetapi juga mendengar dengan bersedia memberikan respon yang tepat terhadap persoalan yang disampaikan oleh konseli. Mendengar dengan memberikan respon baik secara verbal maupun non-verbal yang menjadikan seorang konseli merasa didengar dan merasa nyaman untuk terus mengungkapkan masalahnya. Secara konkrit, Donald H. Weiss menjelaskan hal ini demikian:

Mendengarkan-aktif berkomunikasi; tidak pasif. Anda dapat menggunakan baik respon nonverbal (misalnya, menggumam “Hmm” atau mengangguk) dan verbal (misalnya, mengatakan “Oh, begitu”) untuk membiarkan orang lain tahu anda benar-benar berminat dan peduli dengan apa yang mereka katakan dan mendorong orang untuk terus berbicara. (Weiss, 1994: 33-34)

Dengan mendengarkan konselinya secara aktif, seorang konselor akan mengerti persoalan konselinya, mengerti kebutuhan konselinya, tetapi juga dengan mendengar secara aktif konselor dapat mengurangi beban tekanan konselinya. Secara khusus dalam konteks konseling terhadap konselin mengalami musibah, Jonathan A. Trisna berkata bahwa: “Setiap kali konseli menceritakan dan menghayati kembali pengalaman pahitnya, ia menerima kembali kekuatan dan merasa lebih lega (ringan) . . . semakin lama rasa pedih yang dirasakan konseli akan semakin berkurang.” (Trisna, 1993: 101) Dengan mendengarkan secara aktif, seorang konselor akan memahami konselinya, termasuk persoalan dan kebutuhannya. Salah satu kebutuhan seorang konseli adalah kebutuhan untuk menerima afirmasi, baik yang berupa penegasan, dorongan maupun penguatan. Sebab kebutuhan akan hal ini merupakan kebutuhan semua orang. Dalam menjelaskan kebenaran ini, Donald H. Weiss dengan singkat berkata bahwa: “Setiap orang menginginkan dan membutuhkan pengakuan, dari sejawat maupun dari penyelia.” (Weiss, 1994: 20)

Dalam beberapa konteks bimbingan tertentu, kebutuhan akan afirmasi baik dalam bentuk penegasan, penguatan ataupun dorongan, merupakan kebutuhan yang sangat penting. Menurut Garry R. Collins, dalam konteks bimbingan kepada mereka yang berduka, sebagai salah satu kebutuhan adalah kebutuhan akan dukungan. Ia berkata demikian: “*Kebutuhan akan dukungan dari orang lain* ... Pada waktu duka, ini merupakan hal yang penting untuk diperoleh dari orang lain, ini termasuk dari gereja, yang dapat hadir atau bersedia untuk mendengar, sharing dan mendorongnya. (Collins, 1976: 146) Karena itu, sebagai langkah kedua yang disarankan oleh Garry R. Collins dalam menolong konseli yang berada dalam konteks duka ini adalah: “*Berikan Dukungan* ... kemungkinan ini akan menjadi satu hal yang penting secara khusus saat situasi kematian, kesedihan saat itu keras dan luar biasa, seperti halnya situasi bunuh diri atau pembunuhan. (Collins, 1980: 424) Demikian juga dalam konteks konseling sebaya, kebutuhan akan afirmasi ini menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting dan sering ditemukan di sana. Dalam hal ini Garry R. Collins berkata: “Sebagai konselor yang sebaya dalam memulai pekerjaannya sering ditemukan kebutuhan untuk membesarkan hati dan dukungan secara psikologi, secara khusus ketika konseling menemukan kesulitan.” (Collins, 1976: 64-65)

Dan akhirnya, dalam semua konteks bimbingan, seorang konselor dapat mengerti kebutuhan konselinya dengan mendengarkan secara aktif. Jika konselor ingin dapat memahami dan memenuhi kebutuhan konselinya akan afirmasi, ia harus mendengarkan konselinya terlebih dahulu.

Berempati kepada Konseli

Dalam pengertian singkat sikap empati merupakan sikap konselor yang menempatkan diri “bersama dengan” konselinya. Konselor seolah-olah duduk sebagai pihak konseli; turut memikirkan dan merasakan apa yang dipikirkan dan dirasakan konselinya. Seperti yang dijelaskan oleh Yakub B. Susabda, demikian: “*Empaty* adalah sikap positif konselor terhadap konseli, yang diekspresikan melalui kesediaannya untuk *menempatkan diri* pada tempat konseli, *merasakan* apa yang dirasakan konseli, dan *mengerti dengan pengertian* konseli. (Susabda, t.t: 25). Dengan memahami arti empati tersebut, maka dapatlah dimengerti bahwa empati merupakan satu sikap positif yang sangat penting untuk dimiliki seorang konselor, supaya berhasil efektif dalam pelayanannya. Karena itu sangatlah tepat penilaian Gary R. Collins, dalam menilai pentingnya sikap ini dengan mengatakan:

Kemampuan untuk “bersama dengan” konseli ini adalah apa yang kita artikan dengan pengertian empatik yang akurat. Inilah yang memungkinkan kita untuk dapat menolong orang lain, sekalipun ada hal-hal yang tidak kita mengerti secara lengkap. Tetapi konselor yang empati (secara khusus di bagian permulaan konseling) akan lebih disukai, unntuk bisa menjadi efektif sebagai seorang penolong. (Collins, 1980:25)

Empati seorang konselor kepada konselinya tidak hanya terlihat pada sikapnya ketika ia membimbing, tetapi ini juga bisa terlihat dalam kalimat-kalimat pernyataan konselor yang betul-betul turut merasakan apa yang sedang dialami oleh konselinya. Kalimat-kalimat pernyataan konselor yang empati ini juga sangat memberikan arti kepada beberapa konseli, terutama bagi mereka yang sedang mengalami keduakaan karena musibah. Dengan memberikan pernyataan yang empati ini paling tidak seornag konseli memahami bahwa ada orang lain yang turut merasakan bersamanya. Dalam menjelaskan pentingnya ungkapan-ungkapan empati ini Jonathan A. Trisna berpendapat demikian:

Adalah lebih penting dan lebih berguna jika konselor membagikan perasaan kemanusiaan yang banyak kelemahannya kepada konseli. Misalkan ia berkata: “Kita tidak tahu dan mungkin tidak akan pernah tahu alasan atau tujuan musibah yang ibu alami. Saya tidak tahu, tetapi saya ikut bersedih bersama ibu. Kita hanya dapat pasrah saja kepada Allah.” Konseli akan lebih terhibur dan kuat jika ia tahu bahwa ada orang yang mau bersamanya melewati masa kelamnya. (Trisna, 1993:98)

Demikianlah dalamnya makna dan kepentingan baik empati maupun kesediaan seorang konselor untuk mendengar dengan aktif dalam pelayanan konselinya. Kedua sikap ini harus dimiliki oleh seorang konselor untuk pertolongan masalah konselinya, memahami kebutuhannya dan memberikan pertolongan kepadanya. Itulah sebabnya Lauren Briggs sangat menekankan perlunya sifat ini dengna menyarankan demikian:

Jika ada seorang penghibur, bersikaplah hangat, empati (ikut merasakan kesedihan orang yang bersangkutan), dan jadilah pendengar yang baik. Berilah dorongan kepada orang-orang yang hatinya terluka untuk mengungkapkan dan menghadapi perasaan-perasaan mereka. (Briggs, t.t.: 35-36)

Dalam sajian bahasa yang berbeda, David W. Aycock menilai bahwa empati, kehangatan dari konselor ini akan menciptakan 'hubungan yang menyembuhkan' yang pada akhirnya akan memperkuat konseli dan mengurangi tekanan-tekanannya. Secara lengkap ia berkata demikian:

Seorang konselor yang efektif harus rajin bekerja untuk menciptakan hubungan-hubungan yang menyembuhkan terhadap kliennya dengan menunjukkan kehangatan, perhatian dan empatinya. Keahlian menciptakn hubungan yang semacam ini sendiri cenderung untuk memperkuat klimnya dan mendorong moralnya yang mengizinkannya untuk mengurangi tekanan-tekanannya. (Aycock, 1987:127).

Dan akhirnya, dengan mengerti dan memahami konselinya, seorang konselor dapat merasakan oleh konselinya, terlebih lagi jika konselor pernah mengalami peristiwa ataupun pergumulan yang sama. Dengan pemahamannya bahwa ada sikon-sikon tertentu yang mana seseorang sangat memerlukan afirmasi, seorang konselor akan lebih mudah dalam memberikan afirmasi kepada konselinya.

Berfokus kepada Konseli

Secara umum proses konseling lebih banyak berfokus kepada konseli; baik itu masalahnya, tanggung jawabnya maupun hasisl akhirnya. Seperti yang telah diungkapkan di depan bahwa hamper semua hasil dari pemberian afirmasi adalah ada pada konseli. Dengan demikian sangatlah perlu bagi seorang konselor untuk dapat memberikan afirmasinya harus memfokuskan apa yang dilakukannya pada konseli. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa pertolongan seorang konselor harus berfokus kepada konselinya dengan segala aspek kehidupannya. Dalam hal ini Garry R. Collins mengatakan bahwa:

Pertolongan yang berfokus pada ketiga hal yakni: emosi-emosi, pikiran-pikirain dan tingkah laku konseli. Dalam beberapa pendekatan konseling baik sekuler maupun Kristen, hal ini merupakan sebuah tekanan bukan pada emosi dan pikiran atau tingkah laku saja, tetapi pada ketiga-tiganya. (Collins, 1976:42)

Sikap yang berfokus kepada konseli ini, juga mengandung pengertian bahwa semua perhatian konselor hanya berfokus untuk mendengarkan konseli, memahami kebutuhan konseli dan memberikan pertolongan kepada konseli tanpa dipengaruhi oleh bagaimana keadaan konseli itu sendiri. Hal ini akan terjadi jika didahului dengan penerimaan konselor terhadap konselinya dengan tanpa syarat, dengan tanpa status, cap ataupun *merk* konseli yang datang kepadanya. Dengan pengertian singkat adalah sikap yang tersirat dalam pemikiran konselor yang berkata "Apapun yang akan kuusahan dalam konseling ini adalah bagaimana konseli dapat ditolong dan menjadi lebih baik?"

Demikianlah pembahasan sederhana mengenai penerapan pemberian afirmasi oleh seorang konselor Kristen kepada konseli dalam konselingnya. Secara khusus perkara-perkara yang harus diperhatikan atau prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, demi efektifnya afirmasi yang diberikan dalam proses konseling.